



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Dampak Penggunaan Media Sosial (*Whatsapp*) Terhadap Karakter Siswa Kelas VIII-I di SMP Negeri 1 Kota Kupang

Elen Sarlina Nomleni ^a, Petrisia Anas Waluwandja ^b, Yulinda Taebenu ^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT ^{abc}

ellenomleny@gmail.com ^a, wpetrisia@gmail.com ^b, yuliandataebenu@gmail.com ^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Juni 2025

Direvisi: 10 Juli 2025

Disetujui: 30 Juli 2025

Keywords:

Media Sosial, *WhatsApp*,
Karakter Siswa.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Dampak Penggunaan *WhatsApp* Terhadap Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Smp Negeri 1 Kota Kupang, Jl. Prof. Dr. W. Z. Johannes No. 30, Kelurahan Oetete, Kecamatan Oebobo Kota Kupang, dengan jumlah subjek penelitian terdiri dari 5 orang yaitu 1 guru Bimbingan Dan Konseling dan 4 orang siswa yang mengalami permasalahan terkait penggunaan *WhatsApp*. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp* di SMP Negeri 1 Kota Kupang berdampak beragam terhadap karakter siswa, berdasarkan wawancara dengan 1 orang guru Bimbingan Dan Konseling dan 4 orang siswa kelas VIII-I dengan hasil yang positif. Melalui wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan *WhatsApp* berpengaruh terhadap karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, maupun cara berkomunikasi. Besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada sejauh mana pengawasan yang diberikan oleh guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan aplikasi tersebut oleh siswa.

Abstract

The purpose of this study is to determine the impact of WhatsApp usage on student character at SMP Negeri 1 Kupang City. This study uses a qualitative descriptive research method. This study was located at Smp Negeri 1 Kupang City, Jl. Prof. Dr. W. Z. Johannes No. 30, Oetete Village, Oebobo District, Kupang City, with the number of research subjects consisting of 5 people, namely 1 Guidance and Counseling teacher and 4 students who experienced problems related to the use of WhatsApp. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the use of WhatsApp at SMP Negeri 1 Kupang City has various impacts on student character, based on interviews with 1 Guidance and Counseling teacher and 4 students of grade VIII-I with positive results. Through these interviews the author can conclude that the use of WhatsApp influences student character, especially in terms of discipline, responsibility, and communication methods. The extent of this influence depends greatly on the extent of supervision provided by teachers and parents in directing the use of the application by students.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era globalisasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi kini tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga telah mengubah cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial masyarakat. Salah satu wujud dari kemajuan teknologi ini adalah hadirnya media sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Di kalangan pelajar, media sosial bukan lagi sekadar sarana hiburan, tetapi telah menjadi ruang sosial utama untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, bahkan dalam konteks pembelajaran.

Namun, kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi alat pendukung pembelajaran justru mulai menunjukkan sisi gelapnya. Kecenderungan siswa dalam mengakses media sosial secara berlebihan, tanpa diiringi pemahaman etika digital yang memadai, telah menimbulkan berbagai persoalan yang memengaruhi karakter dan perilaku mereka. Berdasarkan pengamatan serta data empiris yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, terlihat bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi turut berkontribusi terhadap penurunan kualitas interaksi sosial, kedisiplinan, serta nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.

WhatsApp diciptakan pada awal tahun 2009 oleh Jan Koum, seorang imigran Ukraina yang tinggal di Mountain View, California. Ia memiliki keinginan untuk memberikan pengguna smartphone cara berbagi status secara

instan, seperti “*I am busy*” atau “*At the gym*,” kepada komunitas mereka. Oleh karena itu, aplikasi ini dinamakan *WhatsApp*, yang terdengar seperti “*what’s up*,” yang berarti “*apa kabar*.” Awalnya, aplikasi ini hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan daftar kontak yang telah terhubung di dalam smartphone, khususnya pada perangkat iPhone. Setelah Apple memperkenalkan fitur notifikasi “*push*” pada iOS di bulan Juni 2009, Koum memanfaatkannya agar pengguna mendapat pemberitahuan saat kontak mereka mengunggah status.

WhatsApp, sebagai salah satu aplikasi pesan instan yang paling banyak digunakan, memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi siswa. Dengan fitur yang memungkinkan pengiriman pesan teks, suara, gambar, dan video secara cepat, *WhatsApp* telah menjadi alat komunikasi utama dalam berbagai aktivitas siswa, baik untuk keperluan akademik maupun sosial. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama ketika penggunaannya tidak dibarengi dengan kesadaran etika digital. Intensitas penggunaan yang tinggi dan kecenderungan siswa untuk lebih aktif secara daring ketimbang tatap muka menimbulkan dampak psikososial yang signifikan terhadap karakter mereka.

Karakter merupakan aspek esensial dalam perkembangan peserta didik, yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, dan kepribadian yang baik. Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri dari tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga aspek ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan digital

yang kini sangat dekat dengan kehidupan siswa. Ketika media sosial khususnya *WhatsApp* digunakan secara tidak bijak, nilai-nilai karakter seperti empati, sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab bisa terkikis. Sebaliknya, jika digunakan dengan benar, media sosial dapat menjadi sarana penguatan karakter positif seperti komunikasi efektif, kolaborasi, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Fenomena perubahan karakter siswa akibat penggunaan media sosial juga tampak di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Mayoritas siswa di sekolah ini telah memiliki *smartphone* dan aktif menggunakan *WhatsApp* untuk berbagai keperluan. Meskipun sebagian penggunaannya bersifat positif, seperti berbagi informasi pelajaran atau koordinasi tugas kelompok, tidak jarang muncul perilaku negatif dalam grup *WhatsApp* kelas, seperti saling mengejek, menggunakan bahasa yang tidak sopan, atau menyebarkan konten yang tidak pantas. Lebih dari itu, siswa mulai menunjukkan gejala penurunan kedisiplinan, rendahnya empati sosial, serta menurunnya kualitas interaksi langsung. Bahkan, para guru mengamati bahwa sebagian siswa lebih nyaman berkomunikasi secara digital daripada secara tatap muka, yang berdampak pada keterampilan sosial mereka.

Permasalahan timbul ketika penggunaan *WhatsApp* oleh siswa tidak lagi hanya sebagai alat bantu komunikasi, melainkan telah menjadi ruang utama untuk pencitraan diri dan pembentukan identitas digital. Banyak siswa terdorong untuk menampilkan citra sempurna di media sosial demi mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Tekanan sosial ini dapat memicu rasa

cemas, rendah diri, hingga stres, yang pada akhirnya memengaruhi semangat belajar dan keseimbangan emosional mereka. Siswa menjadi mudah terpancing emosi, kehilangan konsentrasi, dan enggan bersosialisasi secara langsung, yang semuanya berdampak pada pembentukan karakter yang seharusnya berkembang secara seimbang.

Kurangnya pengawasan dari keluarga dan sekolah terhadap penggunaan media sosial memperburuk kondisi ini. Banyak orang tua cenderung membiarkan anak menggunakan gawai tanpa batasan waktu, dan kurang memahami cara membimbing penggunaan teknologi yang sehat. Di sisi lain, guru memiliki keterbatasan dalam memantau aktivitas siswa di luar jam sekolah. Hal ini membuat media sosial menjadi ruang bebas tanpa pengawasan yang memadai, yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan karakter siswa secara negatif. Oleh karena itu, penting adanya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik karakter di era digital.

Penelitian tentang dampak penggunaan *WhatsApp* terhadap karakter siswa sangat penting untuk menambah literatur ilmiah serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan. Sekolah dapat menyusun kebijakan penggunaan media sosial yang bijak, memberikan pelatihan etika digital kepada guru dan siswa, serta mengadakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara positif. Orang tua juga perlu dilibatkan melalui seminar atau modul pengasuhan digital. Dengan sinergi yang terpadu, media sosial dapat dialihkan menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter siswa secara positif. Meskipun media

sosial memiliki sisi negatif jika digunakan tanpa pengawasan, dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat pembelajaran yang inovatif, jembatan komunikasi yang sehat, sekaligus sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Media Sosial

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), media sosial adalah sarana komunikasi sosial yang dilakukan secara daring (*online*) melalui platform digital. Media sosial adalah suatu media berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi, menciptakan isi, dan berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dengan pengguna lain. Menurut Carr dan Hayes (2015) menjelaskan bahwa media sosial adalah platform berbasis web yang memungkinkan penggunaannya untuk membangun profil pribadi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta melihat dan mengelola koneksi sosial dalam suatu system digital. Definisi ini menekankan pada peran media sosial dalam membangun jejaring antar individu secara terbuka maupun terbatas. Kosasih (2020), dalam buku Pemanfaatan Media Sosial Menuju Masyarakat Cerdas, menegaskan bahwa istilah "media sosial" mencerminkan dua aspek penting: "media" sebagai alat atau sarana penyampaian informasi, dan "sosial" sebagai manifestasi dari tindakan dan hubungan antarindividu dalam masyarakat digital. Ia juga menekankan bahwa media sosial memiliki dimensi partisipatif yang sangat kuat, di mana setiap individu bukan hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi. Hal ini menciptakan sebuah ekosistem komunikasi yang sangat dinamis dan demokratis, tetapi juga rentan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Dampak Penggunaan Media Sosial (*WhatsApp*) terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang.”

terhadap penyalahgunaan. Menurut Rusadi (2023) melihat media sosial sebagai media partisipatif yang tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang demokratis bagi pengguna untuk ikut serta menciptakan dan menyebarkan konten. Mereka menyoroti pentingnya akses yang adil terhadap media digital agar partisipasi yang dihasilkan tidak semu, melainkan benar-benar memberdayakan.

Sejarah Media Sosial

Cepatnya perkembangan teknologi, banyak aplikasi media sosial baru muncul di internet. Sekarang, dengan mengandalkan *smartphone* yang terhubung ke internet, seseorang dapat mengakses berbagai situs media sosial seperti Facebook, Twitter, Line, Instagram, dan TikTok kapan saja, membuat arus informasi semakin luas dan cepat. Media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi komunikasi digital yang telah berlangsung sejak akhir abad ke-20. Awal mula media sosial dapat ditelusuri dari Bulletin Board Systems (BBS) dan email pada akhir 1970-an hingga 1980-an, yang memungkinkan interaksi daring melalui teks. Ini merupakan bentuk awal komunikasi digital dua arah yang menjadi dasar munculnya media sosial modern. Menurut Nasrullah (2015), media sosial lahir dari kebutuhan masyarakat akan komunikasi yang cepat, terbuka, dan dapat diakses lintas batas. Platform Six Degrees (1997) dikenal sebagai media sosial pertama karena memungkinkan pengguna membuat profil dan

menghubungkan diri dengan orang lain secara daring. Meskipun tidak bertahan lama, Six Degrees memberikan inspirasi bagi kemunculan jejaring sosial lain seperti Friendster (2002), MySpace (2003), dan LinkedIn (2003). Era media sosial modern dimulai pada awal 2000-an dengan peluncuran Facebook (2004), yang secara revolusioner mengubah cara orang berinteraksi di dunia maya. Menurut Boyd dan Ellison (2007), Facebook membawa fitur yang memungkinkan pengguna tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam komunitas online secara aktif. Platform lain seperti YouTube (2005) dan Twitter (2006) memperluas cakupan fungsi media sosial ke bidang visual dan opini publik secara cepat. Memasuki dekade 2010-an, perkembangan media sosial semakin pesat, terutama dengan hadirnya Instagram (2010), Snapchat (2011), dan TikTok (2016) yang menekankan kekuatan konten visual dan video pendek. Media sosial menjadi lebih dari sekadar tempat bersosialisasi ia berkembang menjadi alat untuk branding diri, bisnis, hiburan, edukasi, hingga advokasi sosial. Penggunaan smartphone dan algoritma kecerdasan buatan memperkuat ketergantungan pengguna terhadap media sosial, menjadikan kontennya bersifat lebih personal dan adiktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Kaplan & Haenlein (2010), media sosial menciptakan lingkungan partisipatif, di mana setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi (prosumer). Hal ini berdampak besar dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk dalam pembentukan karakter remaja dan siswa. Demikian, media sosial telah mengalami perjalanan panjang dari sekadar alat komunikasi menjadi platform kompleks yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam membentuk karakter remaja dan siswa di sekolah. Perkembangannya terus berlanjut

seiring perubahan teknologi dan kebutuhan sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak penggunaan media sosial, khususnya *WhatsApp*, terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu orang guru Bimbingan dan Konseling serta empat orang siswa kelas VIII-i. Pedoman wawancara disebarkan pada bulan Mei 2025 dan digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan data kualitatif. Fokus pertanyaan mencakup aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sosial, dan pola komunikasi siswa yang terpengaruh oleh penggunaan *WhatsApp*.

Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, ibu Maria M.F. Lenggu, mengungkap bahwa *WhatsApp* memberikan manfaat signifikan dalam komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, terutama dalam mendukung kegiatan belajar. Namun, beliau juga menekankan pentingnya pembinaan etika digital, karena beberapa siswa mulai menunjukkan perilaku kurang sopan dalam berkomunikasi, menurunnya fokus belajar, dan keterlibatan dalam grup *WhatsApp* yang tidak mendidik.

Wawancara dengan siswa menunjukkan variasi dalam dampak penggunaan *WhatsApp*. Sebagian siswa seperti Stevi memanfaatkan *WhatsApp* secara bijak untuk keperluan akademik dan komunikasi dengan keluarga, sementara siswa lain seperti Brian dan Josua mengaku lebih sering menggunakannya untuk hiburan dan interaksi sosial yang tidak selalu positif. Dampak negatif seperti penurunan disiplin, penggunaan bahasa kasar, dan gangguan fokus dalam belajar mulai muncul pada siswa yang tidak mampu mengontrol waktu penggunaan.

2. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dianalisis bahwa *WhatsApp* memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Dampak ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

- a. Dampak Negatif:
 - 1) Menurunnya kedisiplinan belajar akibat penggunaan *WhatsApp* yang berlebihan.
 - 2) Kurangnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah.
 - 3) Munculnya pola komunikasi yang kurang sopan di ruang digital.
 - 4) Ketergantungan terhadap gawai yang menyebabkan gangguan konsentrasi belajar.
- b. Dampak Positif:
 - 1) Meningkatkan efektivitas komunikasi akademik antara siswa dan guru.
 - 2) Mempermudah koordinasi tugas kelompok serta berbagi informasi pelajaran.
 - 3) Meningkatkan kolaborasi antar siswa melalui grup belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp* oleh siswa kelas VIII-I di SMP Negeri 1 Kota Kupang memberikan pengaruh yang beragam terhadap karakter siswa. Pengaruh tersebut tampak mencolok dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan interaksi sosial siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

1. *WhatsApp* sebagai Media Ganda: Edukasi dan Disrupsi

Sejalan dengan temuan Putra (2020) dan Fitria (2019), penggunaan *WhatsApp* terbukti memiliki dua sisi. Di satu sisi, aplikasi ini mampu mendukung proses pembelajaran melalui komunikasi cepat, pengumpulan tugas, dan diskusi kelompok.

Siswa seperti Stevi memanfaatkan fitur-fitur ini untuk mendukung kegiatan akademik dan menunjukkan kemampuan memilah informasi serta menjaga sopan santun dalam komunikasi digital.

Namun di sisi lain, sebagian besar siswa yang tidak memiliki kontrol diri dan tanpa bimbingan cenderung menyalahgunakan *WhatsApp* sebagai sarana hiburan berlebihan dan konsumsi konten negatif. Hasil ini menegaskan bahwa tanpa adanya pendampingan yang tepat, media sosial seperti *WhatsApp* justru dapat menjadi ancaman bagi pembentukan karakter siswa.

2. Dampak Negatif terhadap Karakter

Berdasarkan observasi dan wawancara, sejumlah siswa mengalami perubahan karakter yang negatif, seperti malas belajar, menunda tugas, hingga menggunakan bahasa kasar dalam komunikasi digital. Hal ini sejalan dengan peringatan Yuliana dan Dewi (2021), bahwa media sosial memiliki potensi untuk memicu perilaku tidak empatik dan agresif jika digunakan secara tidak sehat.

Temuan ini juga diperkuat oleh teori perkembangan moral Kohlberg (1981), yang menyebutkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan pengarahan yang jelas cenderung bertahan pada tahap moral konvensional, di mana perilaku mereka dikendalikan oleh tekanan sosial daripada nilai-nilai internal. Dalam kasus ini, banyak siswa justru mengikuti arus grup *WhatsApp* yang menyebarkan konten negatif, sehingga mereka kehilangan filter moral dan etika dalam berkomunikasi.

3. Kesehatan Mental dan Isolasi Sosial

Penggunaan *WhatsApp* yang tidak terkontrol juga berdampak pada kesehatan emosional siswa. Beberapa siswa mengalami gejala menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan semangat belajar, dan lebih memilih berinteraksi dengan dunia maya daripada lingkungan nyata. Hal ini mencerminkan bahwa dampak media sosial tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga menyentuh ranah psikologis dan emosional siswa.

4. Peran Guru BK dalam Edukasi Digital

Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) seperti bimbingan kelompok dan pendekatan individual terbukti memberi pengaruh positif dalam membantu siswa menyadari risiko penggunaan media sosial.

Pendekatan humanistik seperti yang dijelaskan oleh Corey (2009), mampu menciptakan suasana empatik, terbuka, dan mendukung, sehingga siswa lebih mudah diajak berdialog dan memahami kesalahannya.

Selain itu, penerapan teori Bandura (1986) tentang pembelajaran sosial menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kolaboratif, yang melibatkan guru, teman sebaya, dan orang tua, dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku siswa secara positif. Guru BK tidak bekerja sendiri, tetapi menjalin sinergi dengan berbagai pihak untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

5. Strategi Pencegahan dan Penguatan Karakter

Peneliti menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital sangat penting diterapkan secara sistematis di sekolah. Literasi ini tidak hanya berupa teori, tetapi juga melalui pendekatan praktis dan pembelajaran kontekstual. Program-program seperti seminar parenting digital, pelatihan etika bermedia sosial, serta integrasi materi literasi digital dalam kurikulum PPKN dan BK harus dijadikan langkah nyata untuk membekali siswa dalam menghadapi era digital.

Selain itu, penguatan program ekstrakurikuler dan penyediaan aktivitas positif di sekolah menjadi upaya preventif agar siswa tidak terlalu larut dalam aktivitas digital yang merusak. Siswa perlu ruang untuk mengekspresikan diri secara sehat, berinteraksi sosial, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan zamannya.

6. Perlu Kolaborasi dan Sistem Pendukung

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa di era digital adalah tanggung jawab bersama. Tidak hanya guru BK, tetapi seluruh elemen sekolah, termasuk wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua, harus bersinergi untuk membentuk ekosistem yang mendukung pembelajaran karakter. Sekolah juga perlu membentuk tim pemantau media digital (satgas literasi digital) yang aktif melakukan edukasi dan

pengawasan terhadap aktivitas siswa di dunia maya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Kota Kupang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan *WhatsApp* oleh siswa SMP Negeri 1 Kota Kupang memberikan pengaruh yang beragam terhadap karakter mereka. Aplikasi ini bermanfaat untuk mendukung kegiatan belajar melalui komunikasi, tugas, dan kerja sama antar siswa. Namun, jika digunakan berlebihan tanpa pengawasan maka dapat menurunkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan menimbulkan gaya komunikasi yang kurang sopan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan perilaku negatif akibat penggunaan *WhatsApp* yang tidak terkontrol, seperti menunda tugas, bersikap acuh, membuat group dan mengirim link yang tidak pantas, hingga berbicara dengan cara yang tidak sopan. Walaupun ada pula siswa yang mampu memanfaatkan *WhatsApp* secara positif, hal ini tetap menunjukkan perlunya arahan dan pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua agar dampak negatif dapat ditekan dan karakter siswa tetap berkembang secara positif.

SARAN

- 1) Bagi Orang Tua Penting bagi orang tua untuk memantau penggunaan *WhatsApp* di rumah, serta mengarahkan anak-anak agar, menggunakan media sosial dengan cara yang bertanggung jawab dan bermanfaat.
- 2) Bagi Sekolah Diharapkan agar pihak sekolah dapat memberikan bimbingan mengenai penggunaan media sosial secara bijak.
- 3) Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Dapat melakukan pembinaan rutin untuk membantu siswa memahami etika dalam berkomunikasi digital.

- 4) Bagi Siswa Siswa dianjurkan untuk memanfaatkan *WhatsApp* sebagai alat pendukung pembelajaran dan menjaga sikap positif saat berinteraksi secara daring, baik dengan teman maupun guru.
- 5) Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian ini dengan melihat pengaruh media sosial lainnya terhadap karakter siswa atau mengeksplorasi strategi yang efektif dalam pembinaan karakter di era digital

DAFTAR PUSTAKA

- Aunila, N. (2015). Pendidikan karakter di era digital: Penguatan nilai-nilai moral untuk generasi muda. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aunila, N. (2020). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa. Bandung: Alfabeta.
- Aminuddin, N. (2023). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 22
- Aunila, F. (n.d.). Sepuluh bentuk karakter siswa. [Tesis atau Buku].
- Boyd & Ellison (2007) – Artikel berjudul "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship" adalah salah satu rujukan akademik paling sering dikutip mengenai sejarah dan definisi media sosial.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic journal of communication*, 23(1), 46-65.
- Corey, G. (2009). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*.
- Dacholfany, M. I. (2012). Urgensi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian bangsa. Yogyakarta: Deepublish.
- Dacholfany, M. I. (2015). Pengaruh media sosial terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 45–56.
- Elfindri, dkk. (2019). Remaja dan media sosial: Antara karakter kuat dan lemah. Padang: Andalas University Press.
- Fitria, N. (2019). Pengaruh media sosial terhadap kehidupan sosial dan psikologi remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 21–30.
- Fitria, N. (2019). Dampak penggunaan media sosial terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal pendidikan dan karakter*.
- Hardiansyah. (2010). *Kualitas data dalam penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karwono, W. (2017). Dalam Dacholfany, M. I. (2017). Urgensi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian bangsa. Yogyakarta: Deepublish.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development, Vol. I: The philosophy of moral development*. San Francisco: Harper & Row.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, R. A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 65–73.
- Putra, H. (2020). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal pendidikan dan karakter*.
- Pratama, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap pendidikan karakter siswa. *Edukasiana*.
- Purwanto, A. & Sulaeman, E. (2018). Penggunaan Media Sosial untuk Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(3).
- Sari, M. (2018). Penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap karakter remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 75–82.

- Sari, R. (2018). Penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 20-29.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W.(2011). *Educational psychology*.
- Tandjung, D. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Karakter Remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 11(2), 134–140.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yuliana, R., & Dewi, T. (2021). Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 12(1), 89–102.
- Yuliana, D. & Dewi, A. R. (2021). Media sosial dan pembentukan karakter siswa. Antara potensi dan tantangan. *Jurnal pendidikan karakter*.